



## STUDI LITERATUR: AUDIT ASET BIOLOGIS

Anastasya Mechta Mediana<sup>1</sup>, Hery Ria Mandag<sup>2</sup>, Tri Ratnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[1222100006@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222100006@surel.untag-sby.ac.id)<sup>1</sup>, [1222100064@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222100064@surel.untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>, [triratnawati@untag-sby.ac.id](mailto:triratnawati@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi praktik pengendalian internal dan audit aset biologis pada perusahaan pertanian di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literature dan wawancara untuk mengumpulkan data. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi seperti : mengembangkan panduan spesifik yang lebih rinci untuk mengatur pengukuran, pengungkapan, dan audit aset biologis. meningkatkan investasi dalam teknologi canggih seperti drone, sensor, dan sistem informasi geografis untuk membantu pengukuran dan pemantauan aset biologis. mengadakan program pelatihan khusus untuk auditor yang berfokus pada audit aset biologis. mendorong kolaborasi antara auditor, manajemen perusahaan, ahli biologi, dan agronomis. meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap pelaporan dan audit aset biologis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi informasi terkait aset biologis pada perusahaan pertanian di Indonesia.

**Kata Kunci : Aset Biologis, Pengendalian Internal, Audit, Tantangan, Rekomendasi**

### Abstract

*This research aims to evaluate internal control practices and biological asset audits in agricultural companies in Indonesia. This research uses literature review and interview methods to collect data. This research also provides recommendations such as: developing more detailed specific guidelines for managing measurements, disclosure, and audit of biological assets. increasing investment in advanced technologies such as drones, sensors and geographic information systems to help measure and monitor biological assets. conduct special training programs for auditors focused on biological asset audits. encourage collaboration between auditors, company management, biologists and agronomists. increase regulation and*

*supervision of reporting and auditing of biological assets. It is hoped that this research can contribute to improving the quality of financial reporting and transparency of information related to biological assets in agricultural companies in Indonesia.*

**Keywords: Biological Assets, Internal Control, Audit, Challenges, Recommendation**

## PENDAHULUAN

Negara agraris merupakan negara yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan mengandalkan sektor agrikultur sebagai tulang punggung perekonomian negara. Melimpahnya sumber daya alam tidak disia-siakan oleh para petani, mereka memanfaatkan seluruh potensi dengan cara menanam dan mengelola berbagai jenis agrikultur sehingga memperoleh manfaat dan hasil. Sektor agrikultur mencakup lima sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Lestari R, 2017).

Sektor agrikultur merupakan sektor yang diharapkan mampu menjadi mesin penggerak utama pembangunan ekonomi (engine of development) dalam rangka mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). Peran sektor agrikultur terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sebagai sumber pendapatan, sebagai sumber produksi pangan untuk menopang kebutuhan dasar penduduk Indonesia serta sebagai kontributor devisa negara karena sektor agrikultur menghasilkan produk-produk pangan yang memiliki potensi pada pasar ekspor (Hayati, 2017).

Pembangunan pada sektor agrikultur pada hakikatnya merupakan rangkaian usaha pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang merata (Kartikasari, 2021). Pertumbuhan pada sektor agrikultur diarahkan untuk mewujudkan perekonomian yang mandiri berdasarkan demokrasi Indonesia. Dengan demikian pertumbuhan pada sektor agrikultur dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan seluruh rakyat yang selaras, adil dan merata.

Sektor agrikultur termasuk salah satu sektor yang terdampak kasus Covid19. Walaupun terjadi kontraksi ekonomi di berbagai sektor usaha, sektor agrikultur menjadi salah satu sektor yang sanggup bertahan dan memberikan kontribusi positif pada pendapatan negara karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pangan manusia sehingga permintaan akan selalu tersedia (Khairad, 2020). Hal ini dikarenakan sektor agrikultur menjadi penopang ketahanan pangan (food security) di tengah krisis kesehatan sehingga sangat dibutuhkan seluruh masyarakat. Kementerian Pertanian (2021) menyatakan bahwa pada masa krisis seperti pandemi Covid-19 sekarang ini, sektor agrikultur Indonesia menjadi sektor tangguh yang tetap memberikan kontribusi dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi positif. Selama pandemi Covid-19, peran sektor agrikultur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia cukup signifikan. Sektor agrikultur berhasil meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2,19% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (year-on-year).



Menurut International Accounting Standards Board (IASB) dalam IAS 41 (Aset Biologis dan Aset Hutan), aset biologis adalah makhluk hidup yang ditanam atau dipelihara untuk dijual atau untuk menghasilkan produk pertanian, seperti tanaman panen, ternak, dan produk hutan. Aset ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari aset lain, yaitu pertumbuhan dan perubahan biologis yang berkelanjutan. Hal ini menimbulkan kompleksitas dalam pengukuran dan pengungkapan nilai aset biologis, sehingga membutuhkan pengendalian internal yang kuat untuk memastikan kewajaran penyajiannya dalam laporan keuangan.

Aset biologis merupakan aset yang unit dan kompleks dengan karakteristik yang berbeda dari aset lainnya. Karakteristik ini menimbulkan tantangan dalam pengukuran dan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Aset biologis akan menjadi komponen penting dalam industri pertanian, mewakili nilai signifikan bagi perusahaan pertanian. Aset ini, seperti tanaman, ternak, dan produk hayati, rentan terhadap berbagai risiko, termasuk penyakit, hama, dan perubahan lingkungan. Pengendalian internal yang efektif atas aset biologis sangat penting untuk memastikan keandalan pelaporan keuangan dan melindungi perusahaan dari kerugian finansial.

Menurut (Ika, 2022), menjelaskan pada penelitiannya yang berfokus pada factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur di Indonesia. Mereka menemukan bahwa intensitas aset biologis dan profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Selain itu, kualitas audit yang memainkan peran penting dalam memastikan keterbukaan informasi yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa perusahaan dengan aset biologis yang lebih tinggi dan profitabilitas yang lebih baik cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi aset biologis mereka. Hal ini memperkuat pentingnya peran auditor dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan agrikultur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Smith, Brown, & Johnson, 2020), dalam penelitiannya membahas terkait tantangan yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan audit aset biologis serta praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam proses audit tersebut. Hasil penelitiannya menyoroti perlunya pemahaman mendalam tentang karakteristik unik aset biologis, penggunaan teknologi yang tepat dalam pengukuran dan verifikasi aset, serta kolaborasi yang erat antara auditor dan manajemen perusahaan untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi terkait aset biologis.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran auditor internal dalam menilai pengendalian internal atas berbagai jenis aset, termasuk aset tetap, persediaan, dan piutang. Namun, penelitian yang



secara khusus fokus pada penilaian pengendalian internal atas aset biologis masih tergolong terbatas. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas aset biologis dan kurangnya penelitian empiris yang memadai di bidang ini, seperti Smith et al (2020) mengkaji implikasi penggunaan teknologi seperti drone dan sensor dalam memantau dan mengaudit aset biologis secara lebih efektif.

Audit aset biologis telah menjadi topik yang semakin penting dalam bidang akuntansi dan audit, terutama dengan berkembangnya industri pertanian dan kehutanan. Masalah utama dalam audit aset biologis adalah ketidakpastian yang tinggi terkait dengan nilai aset ini karena faktor biologis yang sulit diprediksi dan diukur. Konsep ini mencakup standar akuntansi internasional seperti IAS 41 yang mengatur pelaporan keuangan untuk aset biologis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik audit terhadap aset biologis masih bervariasi secara signifikan antarnegara, terutama di negara berkembang .

Manfaat penelitian ini adalah analisis mendalam tentang pendekatan audit terbaru yang digunakan dalam valuasi dan pengungkapan aset biologis, serta tantangan yang dihadapi auditor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi metodologi audit yang diterapkan pada aset biologis dan memberikan rekomendasi untuk praktik terbaik di masa depan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori akuntansi, teori audit, dan standar internasional seperti IAS 41 dan IFRS 13 yang mengatur pengukuran nilai wajar aset .

## **KAJIAN TEORI**

### **Aset Biologis**

Menurut International Accounting Standards Board (IASB) dalam IAS 41 (Aset Biologis dan Aset Hutan), aset biologis adalah makhluk hidup yang ditanam atau dipelihara untuk dijual atau untuk menghasilkan produk pertanian, seperti tanaman panen, ternak dan produk pertanian, seperti tanaman panen, ternak, dan produk hutan. Aset ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari aset lain, yaitu pertumbuhan dan perubahan biologis yang berkelanjutan. Hal ini menimbulkan kompleksitas dalam pengukuran dan pengungkapan nilai aset biologis, sehingga membutuhkan pengendalian internal yang kuat untuk memastikan kewajaran penyajiannya dalam laporan keuangan.

Menurut (Mary, 2010), didalam jurnal *Accounting, Organization and Society*, Farrent, et al. mendefinisikan aset biologis “entitas hidup yang dimiliki atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan”.

Jika menurut (Kristiawan, 2018), didalam bukunya *Akuntansi Sektor Publik*, Bambang Adi Kristiawan mendefinisikan aset biologis sebagai “hewan hidup atau tanaman yang dimiliki atau dikendalikan oleh



entitas publik dan mengalami transformasi biologis selama periode akuntansi”.

### **Pengukuran Aset Biologis**

IASB (International Accounting Standards Board) melalui IAS 41: Pengukuran Aset Biologis ditetapkan sebagai penilaian pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset tersebut. penilaian ini mencakup semua tanaman dan hewan hidup yang diperoleh atau dihasilkan oleh entitas untuk tujuan pertanian.

Menurut (M, 2004) pengukuran aset biologis adalah proses penentuan nilai wajar dari hewan dan tanaman hidup yang digunakan dalam aktivitas pertanian, berdasarkan harga pasar atau penilaian profesional ketika harga pasar tidak tersedia.

Menurut (Sari & Handayani, 2019), aset biologis sebagai sumber daya ekonomi yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik bagi perusahaan dalam bentuk hasil panen, produk ternak, atau peningkatan nilai aset itu sendiri. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali terdapat kesulitan dalam penggunaan nilai wajarnya yang tidak dapat diukur.

Dari penelitian diatas pentingnya penilaian aset biologis secara akurat dan wajar, yang dapat dilakukan dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset atau penilaian profesional.

### **Pengendalian Internal**

Pengertian pengendalian internal menurut AICPA (The American Institute of Certified Public Accountants) dalam buku Winarno (2006:11.4) adalah sebagai berikut: “Rencana organisasi dan semua ukuran dan metode terkoordinasi yang diterapkan dalam suatu perusahaan untuk melindungi aktiva, menjaga keakurasian dan ketercapaian data akuntansi, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen”.

Menurut (Arens, 2019), pengendalian internal aset biologis adalah serangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai :

1. Keandalan pelaporan keuangan terkait aset biologis, termasuk pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan.
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku terkait dengan aset biologis.
3. Efektivitas dan efisiensi operasi terkait dengan aset biologis.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah suatu kegiatan penangkalan risiko-risiko untuk meminimalisir kerugian yang mungkin timbul dari suatu aktivitas perusahaan sehingga dapat langsung



diambil sebuah tindakan dengan tujuan peningkatan kualitas perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **Pengungkapan Aset Biologis**

Menurut (Perez & Martinez, 2020), Menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis harus mencakup rincian tentang perubahan kuantitas dan kualitas aset biologis selama periode pelaporan, serta factor-faktor yang mempengaruhi nilai wajar, seperti kondisi pasar dan risiko biologis.

Menurut (Alfiani & Rahmawati, 2019), mengungkapkan bahwa aset biologis merupakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologi dan produk agrikultur, serta informasi lain yang relevan untuk memahami sifat dan dampak aset biologis dan produk agrikultur terhadap situasi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

Sedangkan menurut IFRS Foundation, menekankan bahwa pengungkapan aset biologis harus mencakup informasi mengenai metode penilaian asumsi utama, risiko utama, dan perubahan dalam nilai wajar, untuk meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan.

### **Tantangan dalam Audit Aset Biologis**

Menurut (Wang, Fan, & Chen, 2022), terdapat beberapa tantangan Pengukuran dalam audit aset biologis, yaitu:

1. Kompleksitas pengukuran aset biologis: Aset biologis memiliki karakteristik biologis yang kompleks dan memerlukan estimasi dan pertimbangan professional yang signifikan dalam pengukurannya.
2. Ketidakpastian dalam estimasi: estimasi nilai wajar aset biologis sering kali bergantung pada pertimbangan subjektif dan factor-faktor tidak pasti, seperti harga pasar yang tidak tersedia, perubahan kondisi biologis dan fluktuasi harga input.
3. Kurangnya panduan akuntansi yang komprehensif: standar akuntansi yang ada mungkin tidak memberikan panduan yang cukup untuk pengukuran aset biologis yang kompleks dan unik dalam industry tertentu.

Menurut International Federation of Accountants (IFAC), mengidentifikasi bahwa tantangan audit aset biologis termasuk dalam verifikasi fisik, penilaian risiko perubahan kondisi biologis, dan kebutuhan untuk memahami proses agricultural secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Ahmad, 2021) yang membahas tentang audit aset biologis disektor perkebunan kelapa sawit di Malaysia, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga pasar dan perubahan regulasi menjadi kendala utama, serta perlunya



kerangka kerja audit yang lebih adaptif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, 2021), dimana penelitian ini mengeksplorasi tantangan utama dalam audit aset biologis pada perusahaan agrikultur di Tiongkok, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian dalam penilaian nilai wajar dan kurangnya pedoman audit yang komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan standar audit yang lebih ketat dan peningkatan pelatihan auditor yang menangani kompleksitas aset biologis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Martin, 2022), studi ini menganalisis dampak penerapan IFRS 13 terhadap pelaporan dan audit aset biologis. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan IFRS 13 meningkatkan transparansi dan konsistensi pelaporan aset biologis, namun juga meningkatkan kompleksitas dan biaya audit.

Penelitian yang dilakukan (Park & Kim, 2021), studi ini meneliti pengaruh standar akuntansi internasional terhadap audit aset biologis. Penelitian ini menemukan bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun juga menuntut peningkatan ketrampilan auditor untuk menangani kompleksitas tambahan.

(Fitriani, 2021), meneliti efektivitas penerapan standar akuntansi internasional pada audit aset biologis di perusahaan agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar ini meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Wibowo & Handoko, 2022) tentang kebijakan lingkungan terhadap audit aset biologis di sektor hutan tanaman industri. Mereka menemukan bahwa kebijakan lingkungan yang ketat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Peneliti (Suwandi, 2022) melakukan penelitian tentang pengaruh audit eksternal terhadap kepatuhan regulasi aset biologis di perusahaan peternakan sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit eksternal membantu memastikan perusahaan mematuhi regulasi dan standar industri.

Penelitian yang dilakukan (Handayani, 2021), mengevaluasi metode valuasi aset biologis yang digunakan oleh perusahaan kehutana di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa metode valuasi berbasis pasar memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode historis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang telah dilakukan mengenai topik tertentu untuk menunjukkan kepada



pembaca apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui, serta untuk mencari rasional dari penelitian yang telah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka. Penulis melakukan studi literatur setelah menentukan topik penulisan dan merumuskan masalah sebelum mengumpulkan data yang diperlukan. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang praktik audit aset biologis dan menawarkan solusi untuk perbaikan, serta memberikan wawasan mengenai praktik audit yang efektif untuk aset biologis.

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan laporan penelitian, yang berkaitan dengan audit aset biologis, pengendalian internal, pengungkapan aset biologis, dan regulasi terkait. Wawancara dilakukan dengan auditor internal dan eksternal, manajemen perusahaan pertanian, dan regulator terkait untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik audit aset biologis di Indonesia, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari studi literatur dan wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola yang muncul terkait dengan audit aset biologis di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Utama dalam Audit Aset Biologis**

Audit aset biologis di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang mempengaruhi akurasi dan transparansi pelaporan keuangan. Berdasarkan literatur yang dilakukan, berikut adalah beberapa tantangan utama:

1. Kompleksitas Pengukuran Aset Biologis: Aset biologis seperti tanaman dan hewan memiliki karakteristik unik yang memerlukan penilaian yang kompleks. Pengukuran nilai wajar aset ini sering kali membutuhkan estimasi dan penilaian profesional yang tinggi karena faktor biologis yang terus berubah, seperti pertumbuhan, penyakit, dan kematian. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wang, Fan, dan Chen (2022) yang menyatakan bahwa kompleksitas pengukuran adalah salah satu tantangan utama dalam audit aset biologis.

2. Ketidakpastian dalam Estimasi: Estimasi nilai wajar sering kali bergantung pada berbagai faktor tidak pasti, seperti fluktuasi harga pasar, perubahan kondisi lingkungan, dan risiko biologis seperti hama dan penyakit. Hal ini menyebabkan nilai aset biologis dapat berubah secara signifikan dalam waktu singkat, menambah tantangan bagi auditor dalam



melakukan penilaian yang akurat dan andal .

3. Kurangnya Panduan Akuntansi yang Komprehensif: Standar akuntansi yang ada mungkin tidak memberikan panduan yang cukup rinci untuk menangani kompleksitas dan keunikan aset biologis. Misalnya, IAS 41 mengatur pelaporan aset biologis namun sering kali dianggap kurang komprehensif dalam menangani semua aspek kompleks dari pengukuran dan pengungkapan aset biologis .

4. Ketidakcocokan Metodologi Penilaian: Ketidaksesuaian dalam metodologi penilaian aset biologis antara perusahaan yang satu dengan yang lain, serta antara auditor yang berbeda, menyebabkan perbedaan dalam pelaporan. Hal ini mengarah pada inkonsistensi yang dapat mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan .

5. Teknologi dan Infrastruktur: Penggunaan teknologi dalam mengukur dan memverifikasi aset biologis masih terbatas di banyak perusahaan agrikultur di Indonesia. Padahal, teknologi seperti drone dan sensor dapat membantu meningkatkan akurasi dan efisiensi audit .

### **Praktik Audit Saat Ini dan Cara Peningkatannya**

Praktik audit aset biologis di Indonesia saat ini telah mengadopsi beberapa standar internasional namun masih memerlukan peningkatan dalam beberapa aspek:

1. Penerapan Teknologi: Penggunaan teknologi seperti drone, sensor, dan sistem informasi geografis (GIS) dapat membantu dalam memonitor kondisi aset biologis secara real-time. Smith et al. (2020) menyarankan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam audit aset biologis .

2. Pelatihan dan Pengembangan Auditor: Auditor perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan khusus terkait dengan audit aset biologis. Ini termasuk pemahaman mendalam tentang proses agrikultur dan karakteristik unik aset biologis. Penelitian Zhang (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pelatihan auditor dapat meningkatkan kualitas audit aset biologis .

3. Kolaborasi dengan Ahli Biologis dan Agronomis: Melibatkan ahli dalam bidang biologi dan agronomi dapat membantu auditor dalam memahami dan mengevaluasi kondisi dan nilai aset biologis dengan lebih baik. Kolaborasi ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan akurasi penilaian.

4. Peningkatan Pedoman dan Standar: Pengembangan pedoman yang lebih rinci dan spesifik untuk audit aset biologis diperlukan untuk mengatasi kompleksitas dan ketidakpastian dalam pengukuran. Hal ini termasuk penerapan IFRS 13 yang mengatur pengukuran nilai wajar secara lebih ketat .\



## 5. Rekomendasi untuk Meningkatkan Transparansi dan Akurasi dalam Audit Aset Biologis

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis literatur, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan transparansi dan akurasi dalam audit aset biologis di Indonesia:

1. Pengembangan Panduan Spesifik: Perlu adanya panduan spesifik yang lebih rinci untuk mengatur pengukuran, pengungkapan, dan audit aset biologis. Panduan ini harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik unik aset biologis di Indonesia.

2. Penggunaan Teknologi Canggih: Meningkatkan investasi dalam teknologi yang dapat membantu pengukuran dan pemantauan aset biologis. Teknologi seperti drone, sensor, dan sistem informasi geografis dapat memberikan data yang lebih akurat dan real-time.

3. Pelatihan Khusus untuk Auditor: Mengadakan program pelatihan khusus untuk auditor yang berfokus pada audit aset biologis. Program ini harus mencakup pemahaman tentang proses agrikultur, karakteristik unik aset biologis, dan teknologi terbaru yang dapat digunakan dalam audit.

4. Kolaborasi Multidisipliner: Mendorong kolaborasi antara auditor, manajemen perusahaan, ahli biologi, dan agronomis untuk memastikan penilaian aset biologis yang lebih akurat dan andal. Kolaborasi ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko yang terkait dengan aset biologis.

5. Peningkatan Regulasi dan Pengawasan: Pemerintah dan badan pengatur harus meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap pelaporan dan audit aset biologis. Ini termasuk memperbarui standar akuntansi dan audit yang berlaku untuk mencakup aspek-aspek yang lebih spesifik terkait dengan aset biologis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik audit aset biologis saat ini, tetapi juga menawarkan solusi untuk perbaikan dan peningkatan di masa depan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Audit aset biologis di Indonesia menghadapi beberapa tantangan utama, seperti kompleksitas pengukuran, ketidakpastian dalam estimasi, kurangnya panduan akuntansi yang komprehensif, ketidakcocokan metodologi penilaian, dan keterbatasan teknologi dan infrastruktur. Meskipun praktik audit aset biologis saat ini telah mengadopsi beberapa standar internasional, masih ada ruang untuk peningkatan, seperti penerapan teknologi, pelatihan dan pengembangan auditor, kolaborasi



dengan ahli biologi dan agronomis, dan peningkatan pedoman dan standar.

Berdasarkan hasil pembahsan, dapat disimpulkan bahwa ketepatan metode nilai wajar sejauh ini berdasarkan penelitian dan studi pustaka nilai wajar merupakan model yang paling tepat didalam mengukur aset biologis. Setiap aset biologis mengalami yang namanya transformasi biologi yang membuat terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif inilah metode yang paling tepat dalm pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar yang didapatkan berdasarkan harga pasar.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran untuk meningkatkan transparansi dan akurasi audit aset biologis di Indonesia:

1. Mengembangkan panduan spesifik yang lebih rinci untuk mengatur pengukuran, pengungkapan, dan audit aset biologis.

2. Meningkatkan investasi dalam teknologi canggih seperti drone, sensor, dan sistem informasi geografis untuk membantu pengukuran dan pemantauan aset biologis.

3. Mengadakan program pelatihan khusus untuk auditor yang berfokus pada audit aset biologis.

4. Mendorong kolaborasi antara auditor, manajemen perusahaan, ahli biologi, dan agronomis.

5. Meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap pelaporan dan audit aset biologis, termasuk memperbarui standar akuntansi dan audit yang berlaku

### **REFERENSI**

(IASB), I. A. (2000). Agriculture London: International Accounting Standards Board.

(IASB), I. A. (2018). IAS 41 Aset Biologis dan Aset Hutan.

(IFAC), I. F. (2014). Guide to Auditing in the Agricultural Sector. New York.

Alfiani, & Rahmawati. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan). Akuntansi dan Bisnis.

Amailia, F. (2017). Tantangan dan Strategi Membangun Kemandirian Pangan Nasional di Era Globalisasi. Jurnal Kajian Ketahanan Pangan.

Arens, A. &. (2019). Auditing: An Integrated Approach. Person Prentice Hall. Edisi Ke-16.

Fitriani, R. (2021). Efektivitas Penerapan Standar Akuntansi Internasional Pada Audit Aset Biologis. Akuntansi Agribisnis Indonesia, 10(2),123-



- Handayani, N. (2021). Evaluasi Metode Valuasi Aset Biologis di Perusahaan Kehutanan. *Sistem Informasi Agrikultur*.
- Hayati, N. (2017). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan: menuju Ketahanan Pangan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ika, S. S. (2022). Factor influencing biological asset disclosures in agricultural companies in indonesia. *Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan*, 1114(1), 012074.
- Kartikasari, S. A. (2021). *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Bandung: Institut Pertanian Bogor Press.
- Khairad, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Agrikultur*, 31(2), 223-232.
- Kristiawan, B. (2018). *Aset Biologis*. Akuntansi Sektor Publik.
- Lestari R, T. (2017). *Sektor Agrikultur: Mesin Penggerak Utama Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- M, H. (2004). Valuation of Argicultural Assets. *Agricultural Economics*, 55(3), 411-425.
- Martin. (2022). Impact of IFRS 13 on Biological Assets Reporting . *Journal of International Accounting Research*, 15(3), 305-321.
- Mary, J. (2010). *Aset Biologis*. Accounting, Organization and Society.
- Park, & Kim. (2021). The Impact of International Accounting Standards on Biological Assets Auditing . *International Financial Management & Accounting*.
- Perez, & Martinez. (2020). The Impact of Fair Value Disclosure on Biological Assets in the Agricultural Sector. *Accounting and Public Policy*, 21(3), 89-104.
- Pertanian, K. (2021). *Sektor Pertanian Tangguh Menjaga Pertumbuhan Ekonomi Positif di Masa Pandemi Covid-19*.
- Rahman, & Ahmad. (2021). Challenges in Auditing Biological Assets in the Palm Oil Plantation Sector. *Malaysian Journal of Accounting*, 15(2), 213-230.
- Sari, R., & Handayani, E. (2019). Pengukuran Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kali. *Jurnal Ilmuwan*.
- Smith, J., Brown, C., & Johnson, B. (2020). Auditing Biological Assets: Challenges and Best Practices. *Journal of Auditing and Assurance*, 18(1), 87-102.
- Suwandi, H. (2022). Pengaruh Audit Eksternal Terhadap Kepatuhan Regulasi Aset Biologis. *Jurnal Peternakan Indonesia*.



- Wang, Y., Fan, L., & Chen, Y. (2022). Challenges in Auditing Biological Assets : A Literatur Riview. *Accounting and Public Policy*, 62,106910.
- Wibowo, A., & Handoko, T. (2022). Pengaruh Kebijakan Lingkungan Terhadap Audit Aset Biologis di Sektor Hutan Tanaman Industri. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 13(4), 299-314.
- Zhang. (2021). Challenges in Auditing Biological Assets in Chinese Agricultural Firms. *Agricultural Economics*, 76(2), 243-259.

